



**Strategi Manajemen Risiko Dalam Mengantisipasi Fenomena
Fluktuasi Harga Komoditas Bahan Pangan (Studi Kasus : Harga
Cabai di Jakarta, Tahun 2022)**

Ovan Krisadelman Zebua

Universitas Negeri Medan

Kevin Valensius Siahaan

Universitas Negeri Medan

Cipta Kurnia

Universitas Negeri Medan

Farel Akbar Aditya Saragih

Universitas Negeri Medan

Lokot Muda Harahap

Universitas Negeri Medan

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V Medan Estate

Korespondensi penulis: zebuaovan23@gmail.com

Abstrak. *The increase in population in a region directly impacts on the increase in demand for food needs, which is one of the triggers for the problem of price fluctuations. Therefore, the writing of this article aims to assist readers in recognising the factors that trigger the phenomenon of price fluctuations and provide solutions that can be applied in dealing with it. This article was prepared using the literature study method. The results of the discussion show that natural factors, geopolitics, and government policies are factors that cause the phenomenon of price fluctuations to occur frequently. Based on a case study on the development of the price of large red chillies in DKI Jakarta in 2022, the price increase is influenced by seasonal demand, production, and supply stocks. With good risk management, this phenomenon can be anticipated through production stability, the use of rain shelters, product diversification, and education and information.*

Keywords : Risk Management; Fluctuation; Foodstuff.

Abstrak. *Meningkatnya jumlah penduduk di suatu wilayah secara langsung memberikan dampak pada peningkatan permintaan akan kebutuhan bahan pangan, hal menjadi salah satu pemicu terjadinya permasalahan fluktuasi harga. Oleh karena itu, penulisan artikel ini bertujuan untuk membantu pembaca dalam mengenali faktor-faktor pemicu fenomena fluktuasi harga dan memberikan solusi yang dapat diterapkan dalam menghadapinya. Artikel ini disusun dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa faktor alam, geopolitik, dan kebijakan pemerintah menjadi faktor penyebab fenomena fluktuasi harga kerap terjadi. Berdasarkan studi kasus pada peristiwa perkembangan harga cabai merah besar di DKI Jakarta pada tahun 2022, kenaikan harga dipengaruhi oleh permintaan musiman, produksi, dan stok pasokan. Dengan manajemen risiko yang baik, fenomena ini dapat diantisipasi melalui stabilitas produksi, penggunaan Rain Shelter, diversifikasi produk, serta edukasi dan informasi.*

Kata Kunci : Manajemen Risiko; Fluktuasi; Bahan Pangan.

PENDAHULUAN

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk yang sadar akan pentingnya kesehatan dan keberlanjutan, mengindikasikan tendensi peningkatan permintaan konsumen terhadap bahan pangan yang aman dan berkualitas. Tuntutan ini ditujukan kepada para pelaku agribisnis untuk menggalakkan inovasi dan meningkatkan kualitas produk. Hal ini menjadi salah satu faktor pemicu fenomena fluktuasi harga di pasaran. Fluktuasi adalah perubahan naik turunnya harga suatu variable yang terjadi sebagai akibat dari mekanisme pasar (Sahrain, 2023). Hal ini juga diungkapkan oleh Mankiw N. Georgy dalam (Sahrain, 2023), yang mendefinisikan fluktuasi dalam teori dianggap sebagai perubahan dalam tingkat output alami atau keseimbangan dengan tetap mempertahankan model klasik sebagai acuan.

Peristiwa ini dapat mengurangi daya beli konsumen dan menjadi tantangan bagi para pemangku kepentingan. Dalam menghadapi realitas ini, perlunya manajemen risiko yang baik dalam upaya menjaga stabilitas harga. Risiko merupakan peristiwa yang terjadi di mana suatu proyeksi tidak sesuai dengan kenyataan. Dalam praktiknya, manajemen risiko dilakukan dengan mengidentifikasi faktor penyebab fluktuasi harga komoditas. Dengan menggunakan data hasil akhir identifikasi, pihak pemangku kepentingan dapat menciptakan ramalan keputusan yang relevan dengan keadaan yang sedang terjadi dengan mempertimbangkan berbagai aspek kemungkinan yang memiliki korelasi.

Kebutuhan pangan harus terpenuhi pada setiap individu, karena bahan pangan merupakan kebutuhan pokok setiap manusia. Negara juga harus memastikan bahwa pangan yang tersedia bagi rakyatnya tercukupi karena bahan pangan dianggap sebagai faktor yang penting dari sistem ketahanan pangan dan ekonomi. Wattimena dalam (Partini & Sari, 2022), menyatakan bahwa ketahanan pangan menunjukkan kesejahteraan dan kemakmuran suatu negara. Dalam menggapai ketahanan pangan, fluktuasi harga menjadi tantangan yang kerap terjadi. Sehingga Manajemen Risiko diperlukan untuk mengatasi fluktuasi harga yang cenderung dinamis diantara produsen dan konsumen. Menurut Irawan dalam (Bahtiar & Raswatie, 2022), menyatakan bahwa ketidakseimbangan antara permintaan konsumen dan pasokan menyebabkan fluktuasi harga komoditas pangan. Oleh karena itu, selain mengganggu kelancaran distribusi, ketidakstabilan dan fluktuasi harga yang signifikan adalah efek psikologis pasar dan spekulasi.

Dalam artikel ini, akan diberikan penjelasan tentang peran manajemen risiko dalam mengantisipasi fluktuasi harga bahan pangan. Karena setiap bagian masyarakat pasti akan merasakan dampak kenaikan harga bahan pangan. Oleh karena itu, manajemen risiko harus mengambil tindakan yang strategis untuk mengatasi fluktuasi harga yang terjadi.

KAJIAN TEORI

Risiko memiliki arti yang cukup banyak digunakan di berbagai disiplin ilmu “mulai dari penyebab, probabilitas, atau peristiwa yang tidak diinginkan yang mungkin terjadi atau tidak” hingga keputusan yang telah dibuat di bawah kondisi probabilitas yang diketahui (Khairunnisa, 2024). Menurut Airmic dalam (Islam et al., 2025), risiko merupakan konsekuensi dari suatu tujuan tertentu dan dapat berpotensi menghasilkan efek yang positif maupun negatif. Dengan demikian, risiko menggambarkan kemungkinan bagi organisasi atau individu untuk tidak berhasil mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut standar ISO 31000:2009 definisi dari risiko adalah dampak dari ketidakpastian terhadap pencapaian tujuan (Islam et al., 2025).

Menurut Elzagi (2023) dalam (Salsabilla et al., 2024), manajemen risiko adalah proses mengenali risiko dengan melibatkan perhitungan dan pengendalian untuk meminimalisir risiko yang mungkin terjadi, yang berfungsi untuk membantu dalam menentukan keputusan risiko tersebut. Sedangkan menurut (Islam et al., 2025), manajemen risiko merupakan proses yang melibatkan identifikasi, penilaian, dan pengelolaan risiko seluruh operasi bisnis, dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi. Manajemen risiko merupakan serangkaian langkah yang diambil untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengendalikan potensi risiko yang dapat muncul dalam suatu kegiatan atau aktivitas. Tujuan utama dari manajemen risiko adalah untuk mencapai hasil yang lebih efektif dan efisien, Darmawi, 2016 dalam (Khairunnisa, 2024).

Menurut standar ISO 31000:2009 (Islam et al., 2025), untuk mengimplementasikan manajemen risiko secara efektif, terdapat 11 prinsip dasar yang harus dipatuhi. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manajemen risiko bertujuan untuk menciptakan dan melindungi nilai organisasi.
2. Manajemen risiko merupakan bagian integral dari seluruh proses yang ada dalam organisasi.
3. Manajemen risiko adalah elemen penting dalam pengambilan keputusan.

4. Manajemen resiko secara jelas berfokus pada aspek ketidakpastian.
5. Manajemen resiko dilakukan dengan pendekatan yang sistematis, terstruktur, dan tepat waktu.
6. Manajemen resiko didasarkan pada informasi terbaik yang tersedia.
7. Manajemen resiko dirancang sesuai dengan kebutuhan penggunaannya.
8. Manajemen resiko mempertimbangkan faktor manusia dan budaya yang ada.
9. Manajemen resiko bersifat transparan dan inklusif bagi semua pihak.
10. Manajemen resiko bersifat dinamis, berulang, dan responsif terhadap perubahan.
11. Manajemen resiko membantu memfasilitasi perbaikan dan pengembangan berkesinambungan dalam organisasi.

Fluktuasi adalah fenomena yang terjadi dalam perekonomian, yang mencerminkan bahwa aktivitas ekonomi tidak berkembang secara stabil, namun mengalami perubahan yang bervariasi antara kenaikan dan penurunan seiring berjalannya waktu (Octaviani, 2019). (Nahak et al., 2021), menyebutkan kata fluktuasi menurut KBBI adalah Gejala yang menunjukkan naik turunnya suatu nilai (harga) dalam periode tertentu dipengaruhi oleh permintaan, penawaran, dan faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan perubahan nilai (harga) tersebut. Menurut rizaldy dalam (Putri, 2022), fluktuasi harga disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah produksi bahan pokok mengalami gagal panen akibat cuaca, gangguan hama serta kendala distribusi. (Bahtiar & Raswatie, 2022), mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang mengakibatkan fluktuasi harga pangan adalah:

1. Pasokan komoditas: kekurangan pasokan komoditas dapat mengakibatkan kenaikan harga.
2. Kenaikan biaya input produksi: peningkatan biaya produksi dapat memengaruhi harga akhir dari komoditas pangan.
3. Peningkatan permintaan komoditas: lonjakan permintaan, terutama pada waktu tertentu, dapat menyebabkan fluktuasi harga.
4. Kondisi cuaca: cuaca yang stabil dapat mempengaruhi produksi dan pasokan komoditas pangan.
5. Kebijakan pemerintah: kebijakan pemerintah seperti pembatasan impor dapat mempengaruhi ketersediaan serta harga komoditas pangan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2012 tentang pangan. Pangan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berasal dari sumber daya hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perkebunan, perikanan, peternakan dan perairan yang diperuntukkan sebagai konsumsi manusia (Utomo, 2022). Harga pangan merupakan salah satu aspek dalam ekonomi yang selalu dimonitor oleh pemerintah secara berkala sebab ketika terjadi kenaikan harga yang tinggi dapat menimbulkan gejala sosial. Menurut rachman dalam (Resnia, 2012), terdapat lima tujuan yang ingin dicapai pemerintah terkait dengan kebijakan harga pangan, yaitu 1) meningkatkan pendapatan petani, 2) meningkatkan insentif kepada petani kecil agar tetap memproduksi bahan pangan, 3) mengurangi ketergantungan akan impor dan mencapai swasembada pangan, 4) menjaga kestabilan harga dan 5) menaruh perhatian pada daya beli masyarakat sehingga kebutuhan pangan terjamin.

Fluktuasi harga bahan pangan merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh interaksi multidimensi antara faktor alam, geopolitik, perilaku pasar, dan dinamika distribusi. Distribusi yang tidak efisien juga menjadi pemicu fluktuasi harga, terutama di negara berkembang. Gangguan pada infrastruktur logistik, seperti keterlambatan pengiriman atau biaya transportasi tinggi, seringkali menyebabkan disparitas harga antarwilayah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kepustakaan. Menurut David dan Miller (1995) dalam (Alaslan, 2021) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara memahami dan menafsirkan suatu kejadian dalam lingkup khusus menggunakan berbagai metode oleh peneliti yang memiliki ketertarikan yang alamiah. Studi kepustakaan merupakan analisis menyeluruh terhadap gagasan, pengetahuan, dan temuan yang sudah tersedia. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis dan membandingkan berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, catatan yang telah dihimpun dari berbagai sumber yang kemudian disusun dan dijelaskan kembali dalam bentuk narasi yang sistematis. Bertujuan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dan menemukan kesenjangan dalam penelitian (Rosmaniah et al., 2022).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fluktuasi harga bahan pangan yang ada di Indonesia sendiri dilatarbelakangi oleh berbagai macam hal, faktor utamanya yaitu iklim dan cuaca, peraturan pemerintah, dan dinamika pasar internasional. Kajian ini membuktikan bahwa perubahan iklim di Indonesia dan fenomena cuaca ekstrem yang terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia menjadi faktor utama ketidakefisiensi produksi. Dalam hal ini, manajemen risiko berperan sebagai alat untuk menanggulangi dan mengurangi dampak fluktuasi harga.

Pada kajian ini, manajemen risiko berperan menjadi tujuan strategis untuk meminimalisir dan memitigasi dampak dari fluktuasi harga. Penerapan dari strategi manajemen risiko dimulai dari diversifikasi tanaman, asuransi pertanian, penggunaan teknologi prediktif untuk mengantisipasi cuaca ekstrem seperti rain shelter, serta peningkatan koordinasi antar stakeholder, mulai dari petani, pemerintah, hingga sektor swasta dalam agribisnis. Dengan diciptakannya sistem manajemen risiko yang terorganisir, diharapkan dampak negatif dari gangguan produksi dapat dikurangi sehingga stabilitas pasokan dan harga bahan pangan dapat lebih stabil dan adil.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga

Pada umumnya, harga cabai di setiap wilayah di pulau Jawa itu berbeda-beda. Jawa Tengah merupakan salah satu daerah produsen cabai, baik cabai merah besar maupun cabai rawit. Hal ini didukung dengan kondisi curah hujan yang relatif stabil dan teknik budidaya yang terus berkembang. Pasokan cabai di daerah ini cenderung lebih melimpah karena diproduksi langsung oleh petani lokal, harganya juga lebih rendah dan juga stabil.

Sementara itu, di Jakarta, masih mengandalkan pasokan dari daerah produsen, salah satunya wilayah Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi serta keterbatasan lahan pertanian. Dalam upaya memenuhi permintaan akan komoditas cabai, mendorong kawasan Jakarta untuk melakukan impor pasokan dari daerah lain, yang menyebabkan tambahan biaya distribusi dan logistik (Marina et al., 2024).

Daerah lain yang juga memiliki produksi cabai yang tergolong besar, seperti Jawa Barat yang memiliki harga yang cukup kompetitif dengan Jawa Tengah. Pada dasarnya, harganya tidak serendah Jawa Tengah, namun harganya cukup stabil di pasaran. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga:

1. Faktor Alam seperti perubahan cuaca dan iklim yang ekstrim serta bencana alam dapat menghambat aktivitas agribisnis. Ketidakstabilan cuaca dan iklim menghasilkan fluktuasi harga yang tinggi. Hal ini dikarenakan banyaknya aktivitas yang terganggu sementara permintaan terus muncul. Karena produksi terganggu, pasokan bahan pangan di pasar berkurang secara mendadak, sementara permintaan cenderung tetap atau bahkan meningkat (misalnya, karena kebutuhan konsumsi yang terus muncul). Akibatnya, harga di pasar melonjak secara tajam. Ketidakstabilan cuaca dan iklim memiliki dampak signifikan terhadap fluktuasi harga. Saat banyak aktivitas pertanian terganggu, penurunan pasokan berimbas langsung pada kenaikan harga, yang kemudian menciptakan ketidakpastian di pasar. Hal ini tidak hanya berdampak pada petani, tetapi juga konsumen, yang harus menanggung kenaikan harga bahan pangan (Maharani et al., 2021).
2. Situasi politik di negara penghasil pangan juga dapat memengaruhi harga, terutama ketika terjadi konflik. Keterkaitan antara konflik geopolitik dan harga pangan global perlu diperhatikan, sebagaimana diungkapkan dalam (Resnia, 2012). Konflik geopolitik, terutama yang melibatkan negara-negara penghasil pangan secara langsung berkontribusi terhadap fluktuasi harga pangan global. Konflik yang terjadi antara Ukraina dan Rusia membuat banyak negara terkena dampak tidak bisa menerima pasokan makanan dari negara tersebut. Kekuatan militer yang kuat seringkali mendukung kebijakan proteksionis yang diterapkan oleh negara dalam situasi konflik. Kebijakan semacam ini dapat membatasi ekspor produk pangan untuk memastikan kecukupan pasokan domestik, sehingga mengurangi pasokan global dan meningkatkan harga.
3. Kebijakan pemerintah atas harga bahan pangan yang tidak konsisten dapat menciptakan ketidakpastian di pasar. Pemerintah memiliki peran penting atas hal ini, selain mencegah ketimpangan dalam harga ini juga membuat negara dapat meminimalkan terjadinya fluktuasi. Kebijakan yang mendukung swasembada pangan dapat membantu menstabilkan harga, yang artinya negara tersebut mandiri tidak bergantung pada impor, ini akan membuktikan kualitas negara tersebut (Utomo, 2022).

2. Strategi Mengatasi Fluktuasi Harga

Untuk bisa menghadapi dinamika dunia agribisnis di Indonesia, seperti fluktuasi harga yang kerap menjadi tantangan bagi para pelaku usaha agribisnis untuk bisa terus mengelola bisnisnya. Oleh karena itu, berikut beberapa strategi yang bisa diterapkan dalam mengatasi tantangan fluktuasi harga (Amruddin et al., 2021):

1. Petani diedukasi untuk menanam berbagai jenis benih dan komoditas untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis tanaman. Selain untuk mengurangi ketergantungan, dengan diversifikasi menunjukkan seberapa besar kualitas pengusaha agribisnis tersebut. Artinya, dia menguasai sektor tersebut karena dapat mengambil risiko untuk menambahkan jenis baru namun tentunya harus berdasarkan riset yang baik.
2. Penerapan asuransi dapat melindungi petani dari kerugian akibat bencana alam. Dampak dari bencana alam seperti longsor atau banjir sangatlah besar bagi petani, mereka yang modalnya tidak cukup terancam tidak dapat melanjutkan usahanya. Melalui skema asuransi, mitigasi risiko kerugian ini dialihkan kepada perusahaan asuransi, yang memberikan ganti rugi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Peran pemerintah sangat diperlukan dalam mendukung pelaksanaan asuransi pertanian dengan memberikan subsidi premi, sehingga beban biaya yang harus ditanggung petani dapat ditekan. Hal ini sangat membantu petani untuk bangkit kembali dan melanjutkan produksi tanpa harus menghadapi kerugian yang menghancurkan.
3. Dengan lingkungan bisnis yang adil, menciptakan kondisi persaingan yang sehat di antara seluruh pengusaha sektor agribisnis. Peningkatan infrastruktur distribusi adalah kunci untuk menjaga stabilitas pasokan dan harga pangan. Dengan menciptakan sistem distribusi yang terintegrasi, produk agribisnis mulai dari hasil pertanian hingga sampai ke konsumen dapat bergerak dengan efisien dan cepat. Hal ini tidak hanya mengurangi waktu tempuh dan biaya logistik, tetapi juga meminimalkan kerusakan produk selama proses pengiriman. Pemerintah juga memegang peranan strategis dalam menciptakan lingkungan bisnis yang adil. Melalui kebijakan yang mendukung, seperti insentif investasi untuk infrastruktur, regulasi yang transparan, serta pengawasan yang ketat terhadap persaingan usaha,

diharapkan seluruh pengusaha sektor agribisnis dapat bersaing secara sehat. Kondisi ini mendorong peningkatan infrastruktur logistik dan distribusi, yang pada akhirnya berkontribusi pada kestabilan harga dan keberlanjutan pasokan pangan.

3. Perkembangan Harga Cabai Merah Besar Di Pasar Induk Kramat Jati (PIKJ) Dan Lima Pasar Eceran Di DKI Jakarta Pada Tahun 2022

Harga dari cabai rawit di Jakarta terutama varian merah, cenderung sangat tidak menentu. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2022 hingga 2023 harga cabai rawit merah sempat mencapai puncak sekitar Rp 69.300 per kilogram pada bulan Januari. Kemudian mengalami penurunan di bulan-bulan berikutnya sebelum kembali naik pada periode tertentu seperti bulan Juli. Namun, harga cabai merah besar cenderung lebih stabil dibandingkan dengan cabai rawit. Meskipun demikian, cabai merah besar juga menunjukkan pola musiman, di mana harga cenderung naik saat pasokan menipis dan turun saat panen besar. Secara nasional, harga kedua komoditas ini dalam lima tahun terakhir menunjukkan kecenderungan relatif stabil dengan fluktuasi yang lebih dipengaruhi oleh dinamika pasar musiman daripada gangguan pasokan yang mendadak (Yuditya et al., 2023).

Cabai merah merupakan komoditas yang memiliki peluang pasar yang cukup besar, namun sering mengalami fluktuasi harga. Sebagai daerah dengan jumlah penduduk yang tinggi, Jakarta sering kali menghadapi permasalahan harga bahan pangan yang melonjak dengan mudahnya. Pada dasarnya, permasalahan ini disebabkan karena tingginya konsumsi cabai merah oleh masyarakat terutama pada hari-hari besar seperti bulan Ramadhan dan Idul Fitri. Namun, kondisi ini tidak disertai dengan peningkatan produksi cabai merah.

PIKJ yang beroperasi sebagai parameter harga, memengaruhi pembentukan harga di pasar eceran sekitaran kawasan Jakarta. Ketika harga di PIKJ meningkat, tentunya akan berdampak pada harga yang diterapkan di pasar eceran. Demikian pula, jika harga grosir menurun, hal ini bisa mengarah pada penurunan harga di pasar eceran dan pasar grosir, karena PIKJ menjadi sumber utama pasokan bagi pasar eceran. Pedagang eceran mengambil barang dari pasar grosir, dan ketersediaan serta harga barang di grosir akan memengaruhi operasi dan keuntungan pasar eceran.

Fluktuasi harga cabai merah besar dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain:

1. Permintaan cabai merah besar meningkat pada hari-hari besar keagamaan, libur nasional, dan perayaan tertentu. Hal ini menyebabkan kenaikan harga karena permintaan yang melebihi pasokan. Selain itu, adanya perubahan cuaca dan musim, terutama saat musim penghujan, dapat mengurangi produksi cabai merah besar. Sebaliknya, saat produk memasuki masa panen, pasokan meningkat dan harga dapat menurun.
2. Jumlah produksi cabai merah yang rendah dapat menyebabkan lonjakan harga. Misalnya, ketika produksi berkurang akibat kondisi cuaca buruk membuat harga cenderung meningkat. Berbeda dengan daerah di Jawa Tengah yang merupakan pusat produksi cabai merah dan rawit bisa dengan mudah melakukan re-stock. Sedangkan untuk daerah Jakarta yang selalu melakukan impor memerlukan waktu sehingga harganya sering kali naik.
3. Ketersediaan stok di Pasar Induk Kramat Jati dan pasar eceran lainnya mempengaruhi harga. Stok yang rendah biasanya berhubungan dengan harga yang tinggi dan sebaliknya. Seperti yang terjadi pada daerah DKI Jakarta yang berbeda dengan Jawa Tengah dan Jawa Barat yang dengan mudah mendapatkan stok pasokan. Sedangkan untuk DKI Jakarta memerlukan beberapa tahun dalam pengisian ulang stok pasokan.

4. Solusi yang Dapat Diterapkan:

Untuk bisa menghadapi dinamika dunia agribisnis, seperti fluktuasi harga yang kerap menjadi tantangan bagi para pelaku usaha agribisnis untuk bisa terus mengelola bisnisnya. Oleh karena itu, berikut beberapa strategi yang bisa diterapkan dalam mengatasi tantangan fluktuasi harga:

1. Melalui teknologi pertanian seperti penerapan teknik tanam yang tepat, penerimanya bisa mengajak petani untuk menerapkan teknik pertanian modern seperti sistem irigasi yang efisien, penggunaan pupuk yang tepat, dan varietas tahan hama untuk meningkatkan hasil panen. Penerapan teknologi pertanian modern dengan teknik tanam yang tepat dapat meningkatkan stabilitas produksi dan hasil panen secara signifikan. Misalnya, penggunaan sistem irigasi efisien seperti irigasi tetes membantu mendistribusikan air secara merata ke akar tanaman, sehingga mengurangi pemborosan air dan memastikan tanaman

mendapatkan kelembapan optimal untuk pertumbuhan yang maksimal. Sistem irigasi tentunya yang akan menjadi kunci utamanya, dengan begini perkembangan tanaman di setiap sektor akan sama dan optimal.

2. Penggunaan *rain shelter* yang merupakan sebuah teknologi berupa penutup yang dirancang khusus untuk melindungi tanaman dari hujan lebat dan cuaca ekstrem, cukup banyak yang sudah menggunakannya dan terbukti efisien. Struktur ini biasanya terbuat dari bahan transparan seperti plastik tahan lama atau kaca polimer yang memungkinkan sinar matahari masuk, namun menahan curah hujan yang berlebihan. Dengan demikian, *rain shelter* membantu menciptakan iklim mikro yang lebih stabil di area tanam, mengurangi risiko kerusakan tanaman, serta mencegah timbulnya penyakit akibat kelembapan berlebih. Pada dasarnya, teknologi digunakan untuk membantu petani dalam mempraktikkan teknik penanaman di luar musim dengan menggunakan *rain shelter*, yang dapat melindungi tanaman dari cuaca ekstrem dan memastikan pasokan yang stabil.
3. Pemerintah dapat mengedukasi masyarakat dan petani untuk memproduksi cabai dalam bentuk olahan, seperti bubuk kering atau saus sambal. Ini bisa mengurangi ketergantungan pada cabai segar dan memberikan nilai tambah pada produk cabai. Pemerintah dapat mendukung diversifikasi usaha tani melalui program penyuluhan tentang produksi cabai olahan. Melalui pelatihan dan pendampingan, petani dan masyarakat dapat diajarkan teknik pengolahan cabai segar menjadi produk olahan, seperti bubuk kering, saus sambal, dan produk turunannya karena cukup ramai usaha makanan instan belakangan ini. Program edukasi ini juga dapat dilengkapi dengan penyediaan akses ke fasilitas pendukung dengan cara melakukan kolaborasi dengan pemerintah, seperti teknologi pengolahan dan modal usaha, sehingga petani dapat bersaing lebih sehat dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Penyuluhan atau sosialisasi dapat memberikan informasi harga yang transparan dan akurat kepada petani dan pembeli melalui aplikasi atau media sosial, agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi yang lebih baik. Selain itu, mengedukasi petani tentang manajemen produksi dan pemasaran agar mereka dapat memahami bagaimana pengaruh fluktuasi harga terhadap pendapatan mereka dan mengambil langkah proaktif dalam menghadapi perubahan.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, ada beberapa faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga bahan pangan khususnya cabai, yaitu: faktor alam, seperti cuaca dan iklim yang ekstrem; dinamika pasar yang cenderung tidak transparan; dan, kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah tidak mendukung para pelaku industri pangan. Faktor-faktor tersebut menjadi penyebab terjadinya harga komoditas di pasaran menjadi tidak stabil. Dengan permasalahan tersebut, manajemen risiko perlu untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan mengelola risiko agar dapat meminimalkan dampak negatif dari fluktuasi harga.

Pada penelitian juga dijelaskan beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi fluktuasi yang berlebih. Diversifikasi dalam bidang pertanian menjadi solusi yang tepat dikarenakan dapat mengurangi ketergantungan pada satu komunitas saja. Ada beberapa strategi lain yang dapat diterapkan, seperti swasembada pangan yang dapat dimaksimalkan oleh pemerintah agar ketahanan pangan pada masyarakat stabil. Dengan dilakukannya penerapan strategi tersebut dan kolaborasi antara pemerintah dengan pelaku agribisnis diharapkan dapat menjaga kestabilan ekonomi sehingga masyarakat sejahtera.

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, pihak pemerintah harus menerapkan program-program yang mendukung pelaku industri pangan seperti meningkatkan infrastruktur, memberikan edukasi kepada para pelaku agribisnis, membuat program asuransi perlindungan agar dapat meminimalkan risiko. Selain itu, kolaborasi yang baik antar pemerintah, pelaku agribisnis, dan masyarakat menjadi kunci penting untuk meningkatkan perekonomian. Dengan menerapkan beberapa strategi tersebut diharapkan dapat menyeimbangkan harga pasar yang terjadi secara berlebihan pada suatu komoditas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaslan, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Nurachma (Ed.); 1st Ed.). PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Amruddin, Safruddin, Merung, A. Y., Tangkesalu, D., & Judijanto, L. (2021). *DINAMIKA PASAR DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI: STUDI KASUS STRATEGI AGRIBISNIS DALAM PERUBAHAN LINGKUNGAN*. 1871–1877.
- Bahtiar, R., & Raswatie, F. D. (2022). Analisis Fluktuasi Harga Pangan Di Kota Bogor. *Indonesian Journal Of Agriculture Resource And Environmental Economics*, 1(2), 70–81. <https://doi.org/10.29244/Ijaree.V1i2.42020>
- Islam, U., Sumatera, N., As-Syiva, M. H., Islam, U., Sumatera, N., Saprida, E., Islam, U.,

- Sumatera, N., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). *Srategi Manajemen Resiko Dalam Menghadapi Ketidakpastian Di Pasar Global*. 3(1), 156–163.
- Khairunnisa, D. A. (2024). *Manajemen Risiko Dalam Rantai Pasok Halal Komoditas Sayuran: Studi Kasus Desa Tani Dompot Duafa*.
- Maharani, G., Ali, S., & Rialmi, Z. (2021). Pengaruh Pelatihan Kerja Dan Penilaian Kinerja Terhadap Kinerja Karyawan Direktorat Umum Dan SDM BPJS Ketenagakerjaan Pusat. *JMK (Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan)*, 6(2), 59. <https://doi.org/10.32503/jmk.v6i2.1516>
- Marina, I., Sukmawati, D., Juliana, E., & Safa, Z. N. (2024). Dinamika Pasar Komoditas Pangan Strategis: Analisis Fluktuasi Harga Dan Produksi. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 12(1), 160. <https://doi.org/10.35138/paspalum.v12i1.700>
- Nahak, K. H. T., Ekayani, N. N. S., & Riasning, N. P. (2021). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 2(2), 92–97. <https://doi.org/10.22225/jraw.2.2.3360.92-97>
- Octaviani, E. (2019). *ANALISIS FLUKTUASI PENJUALAN PRODUK TABUNGAN GEMESS PADA KOPERASI LEMBAGA KEUANGAN MIKRO SYARIAH (LKMS) UKHUWAH BINTANG IHSANI BENGKULU*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Partini, & Sari, I. (2022). Kebijakan Pengembangan Kesehatan Pangan Lokal. *Agribisnis*, 11(1), 78–83.
- Putri, S. K. (2022). Fluktuasi Harga Kebutuhan Pokok Pangan Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 Daerah Produsen Jawa Timur. *Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 24(2), 221. <https://doi.org/10.30595/agritech.v24i2.11184>
- Resnia, R. (2012). Fluktuasi Harga Bahan Pangan Pokok (Bapok) Dan Daya Beli Kelompok Masyarakat Berpendapatan Rendah. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 6(2), 169–188.
- Rosmaniah, S. M., Yuniarsih, T., & Sojanah, J. (2022). Perilaku Kelompok Dan Organisasi Studi Kasus Di Unit Pelaksana Teknis Islamic Tutorial Center Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*,

7(2), 251–272. <https://doi.org/10.17509/Jpm.V7i2.46985>

- Sahrain, A. K. (2023). Pengaruh Fluktuasi Harga Emas Dan Strategi Pemasaran Tabungan Emas Terhadap Minat Bertransaksi Nasabah Di Mediasi Dengan Situasi Pandemi Pada Pegadaian Syariah Cabang Gorontalo. *Islamic Economics And Finance Journal*, 2(2), 93–113.
- Salsabilla, D. S., Maulana, B. G., Rhoifah, B. M., & Sukoco, S. A. (2024). *PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM): (STUDI KASUS ES KUL-KUL MAFIA JEMBER)*. 8(6), 1073–1079.
- Utomo, D. P. (2022). Analisis Fluktuasi Harga Pangan Di Kabupaten Lombok Timur. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 6(1), 48–62. <https://doi.org/10.29408/jpek.v6i1.5792>
- Yuditya, A., Hardjanto, A., & Sehabudin, U. (2023). Fluktuasi Harga Dan Integrasi Pasar Cabai Merah Besar (Studi Kasus: Pasar Induk Kramat Jati Dan Pasar Eceran Di DKI Jakarta). *Indonesian Journal Of Agriculture Resource And Environmental Economics*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.29244/ijaree.v2i1.50669>